

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ini tergolong sebagai penelitian *hypothesis testing* atau pengujian hipotesis. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan yang muncul antar variabel, selain itu juga dapat menentukan hubungan sebab akibat atau kausal (Uma Sekaran, 2003). Jenis penelitian *hypothesis testing* juga berusaha mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif.

III.2. Kriteria Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002-2006. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu objek penelitian yang dijadikan sampel merupakan objek penelitian yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan kategori industri perbankan yang terdaftar di BEI sejak Januari tahun 2002 sampai dengan Desember tahun 2006. Periode ini dipilih karena alasan ketersediaan data sehingga semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan segera. Industri perbankan dipilih dengan tujuan membandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniati dan Suhairi (2006) pada industri yang berbeda dan merupakan *regulated industry* yang mungkin memiliki pola hubungan yang berbeda dengan industri lainnya.
2. Perusahaan tidak *delisting* selama periode Januari tahun 2002 sampai dengan Desember tahun 2006. Hal ini bertujuan untuk kelengkapan informasi laporan keuangan dan data *return* saham yang diperoleh.
3. Tahun buku berakhir tanggal 31 Desember. Pada umumnya tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember, sehingga seleksi ini bertujuan untuk keseragaman tahun buku dari semua sampel yang diteliti agar dapat diperbandingkan.
4. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di mana di dalamnya termasuk laporan arus kas untuk tahun buku 2002-2006.
5. Saham perusahaan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2007. Data saham tahun 2001 dan 2007 diperlukan untuk keperluan perhitungan *return* saham.

III.3. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian atas hipotesis, penelitian ini akan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu pengujian atas multikolinieritas, serial autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut uraian detail pengujian asumsi klasik tersebut.

1. Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi linier antar variabel independen yang sangat signifikan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai toleransi atau menggunakan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

2. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan telah terjadi masalah autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW-test*).

Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi yang tidak ada variabel *lag* diantara variabel independennya. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian didasarkan pada aturan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali, 2005

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Runs Test* yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random, dan hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : residual (res_1) random atau tidak terdapat autokorelasi

H_a : residual (res_1) tidak random atau terdapat autokorelasi

Dengan membandingkan *Asymptotic Significance* dengan $\alpha = 5\%$, dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila memiliki nilai *Asymptotic Significance* lebih dari 0,05.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *White* yang terdapat pada program Eviews. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai tingkat signifikansinya terhadap *alpha* (α) 5%

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

H_1 : terdapat heteroskedastisitas

Jika *p-value* > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu cara mendeteksinya juga dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, seperti bergelombang

atau menyebar kemudian menyempit, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

III.4. Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji apakah pendapatan bunga bersih, komponen arus kas dan pengungkapan pos-pos laporan keuangan berpengaruh terhadap *expected return* saham pada industri perbankan, adalah metode statistik regresi linier berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk melakukan pengujian hipotesis, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ER_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 PBB_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 CFI_{it} + \beta_4 CFF_{it} + \beta_5 DISCITEM_{it} + \varepsilon$$

di mana :

$ER_{i,t+1}$ = *Expected return* saham perusahaan i pada periode t + 1

α = koefisien konstanta

β_{1-5} = koefisien regresi variabel independen

PBB_{it} = pendapatan bunga bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

CFI_{it} = arus kas dari aktivitas investasi perusahaan i pada periode t

CFF_{it} = arus kas dari aktivitas pendanaan perusahaan i pada periode t

$DISC_{it}$ = skor pengungkapan pos-pos laporan keuangan perusahaan i pada periode t

ε = *error term*

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dengan menggunakan $\alpha= 1\%$, 5% dan 10% . Untuk uji hipotesis satu arah digunakan $\alpha= 1\%$, 5% dan 10% ; sedangkan untuk uji hipotesis dua arah digunakan $\alpha= 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah:

1. Apabila nilai probabilitas $(p) < \alpha$ maka hipotesis alternatif diterima
2. Apabila nilai probabilitas $(p) > \alpha$ maka hipotesis alternatif ditolak

Sedangkan untuk menganalisis model tersebut maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Cara menentukan kriteria dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel yaitu jika F hitung $>$ dengan F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen begitu pula sebaliknya.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ketepatan perkiraan (R^2) dilakukan untuk mendeteksi ketepatan paling baik dari garis regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi R^2 . Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan 1. Koefisien determinasi bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya nilai koefisien determinasi 1 berarti suatu kecocokan sempurna dari ketepatan perkiraan model.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Nilai R^2 akan menurun seiring dengan penambahan variabel bebas pada model. Sedangkan *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Oleh karena itu penting untuk melihat nilai *adjusted* R^2 yang bebas dari kelemahan tersebut. Dalam kenyataannya, nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif maka nilai tersebut dianggap bernilai nol (Gujarati, 2003).

3. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut:

- Hipotesis nol atau H_0 : $b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Hipotesis alternatif atau H_a : $b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung lebih besar daripada t tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat

keyakinan. Dalam penelitian ini derajat keyakinan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$, seperti yang digunakan dalam penelitian-penelitian bisnis dan ilmu sosial pada umumnya.

III.5. Operasionalisasi Variabel

III.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *expected return* saham. Pada penelitian ini, sesuai dengan referensi dari penelitian sebelumnya, *expected return* dihitung dengan Model Pasar (*Market Model*) yang merupakan bentuk dari Model Indeks Tunggal dengan batasan yang lebih sedikit. Perbedaan model pasar dengan model indeks tunggal terletak pada asumsinya. Pada model indeks tunggal diasumsikan $\text{cov}(e_i, e_j) = 0$, sedangkan di model pasar asumsi ini tidak digunakan karena kenyataannya sekuritas berkorelasi satu dengan lainnya sehingga kecepatan menurunnya resiko dengan bertambahnya aktiva akan semakin lambat. Hal tersebut membuat model pasar lebih realistis. Berdasarkan model pasar, *expected return* dirumuskan sebagai berikut :

$$E(R_i) = \alpha_i + \beta_i \cdot E(R_M)$$

di mana :

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi dari sekuritas i

α_i = Nilai ekspektasi dari *return* sekuritas yang independen terhadap *return* pasar

β_i = Beta yang merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i akibat dari perubahan R_M
(sensitifitas perubahan *return* harian saham terhadap *return* pasar atau sektor)

$E(R_M)$ = Tingkat *return* rata-rata dari indeks pasar atau sektor

Nilai β dan α dapat diperoleh dengan melakukan regresi linier sederhana yang akan menghasilkan nilai estimasi β dan α dari beberapa tahun sebelum tahun penelitian. Nilai estimasi β dan α ini dapat digunakan sebagai nilai β dan α pada

tahun-tahun berikutnya. Model yang digunakan untuk memperoleh nilai estimasi

β dan α adalah:

$$Y = \alpha + \beta X$$

di mana :

$Y = Return$ saham Bank i pada periode t

$X = Return$ saham sektor perbankan pada periode t

Periode *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari_{t+1} sampai dengan Juni_{t+1}. Laporan keuangan pada tahun_t pada umumnya dipublikasikan pada bulan Maret_{t+1} atau April_{t+1} sehingga investor akan menggunakan data *return* saham dari periode beberapa bulan sebelum dan sesudah publikasi laporan keuangan. Sebagian investor, khususnya investor yang cerdas, akan memanfaatkan data *return* saham pada periode beberapa bulan sebelum publikasi laporan keuangan. Misalnya, mereka akan memanfaatkan informasi-informasi yang dihasilkan dari laporan para analis. Sementara itu, sebagian investor lainnya kurang memanfaatkan informasi sebelum publikasi laporan keuangan sehingga data *return* yang digunakan dalam membentuk *expected return* adalah data *return* saham pada periode beberapa bulan setelah publikasi laporan keuangan.

III.5.2. Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian ini adalah pendapatan bunga bersih, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan pengungkapan atas pos-pos dalam laporan keuangan.

a) Pendapatan Bunga Bersih

Dalam penelitian sebelumnya, variabel laba kotor *diproxy* dari angka laba kotor. Namun, dalam penelitian ini variabel laba kotor *diproxy* dengan perubahan pendapatan bunga bersih dibagi dengan rata-rata total *asset*. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengingat karena adanya perbedaan karakteristik antara industri manufaktur dan industri perbankan.

b) Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi *diproxy* dari perubahan arus kas operasi dibagi dengan rata-rata total *asset*.

c) Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi *diproxy* dari perubahan arus kas investasi dibagi dengan rata-rata total *asset*.

d) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan *diproxy* dari perubahan arus kas pendanaan dibagi dengan rata-rata total *asset*.

e) Pengungkapan Pos-Pos Laporan Keuangan (*Disclosure Items*)

Pengungkapan pos-pos laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini *diproxy* dari skor ada tidaknya unsur pengungkapan yang diharuskan atas suatu pos dalam laporan keuangan. Dalam menentukan skor dari pengungkapan pos-pos laporan keuangan, metode yang digunakan adalah metode *scoring*. *Scoring* adalah pemberian nilai untuk setiap unsur pos-pos atas laporan keuangan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat pengungkapan menggunakan metode

scoring yang sangat sederhana, yaitu dengan hanya memberikan nilai nol atau satu pada kriteria-kriteria pengungkapan yang telah ditentukan sebelumnya. *Scoring* ini perlu dilakukan untuk mempermudah proses pengukuran tingkat *disclosure* setiap perusahaan (Juniarti dan Francy, 2003).

Sumber yang digunakan dalam melakukan *scoring* terhadap pengungkapan pos-pos laporan keuangan mengacu pada Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perbankan (P3LKEPP). P3LKEPP ini tidak berlaku untuk pelaporan keuangan perbankan dari tahun 2002-2006 karena peraturan ini tidak berlaku surut. Namun, sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin menilai bagaimana pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi *expected return* saham dan tidak menguji tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan, maka P3LKEPP ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menghitung skor pengungkapan pos-pos laporan keuangan.

III.5.3. Variabel Pengendali (*Control Variable*)

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel pengendali agar hasil penelitian dapat lebih diandalkan. Variabel-variabel pengendali yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*Size*), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER). Variabel-variabel pengendali tersebut merupakan variabel yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap *expected return* pada penelitian terdahulu.

a) Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total *asset*, penjualan atau modal perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total *asset*. Menurut Indriani (2005) dalam Daniati dan Suhairi (2006), perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, perusahaan juga lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan lain. Miswanto (1999) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dengan risiko bisnis, hasil penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan kecil memiliki tingkat risiko dan *return* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar.

Di dalam penelitian ini, angka total *asset* sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan diubah ke dalam bentuk logaritma natural (\ln). Hal ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil. Hal ini sesuai dengan anjuran berbagai penelitian terdahulu misalnya dalam penelitian Kusuma (2007).

$$\text{SIZE} = \ln (\text{total asset})$$

di mana :

$\ln (\text{total asset})$ = logaritma natural total *asset* perusahaan

b) Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Apabila nilai ROE meningkat maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang

semakin baik, selain itu perusahaan juga lebih efektif dan efisien dalam mempergunakan ekuitasnya. Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi pula harapan para pemegang saham untuk mendapatkan *return*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti (2005), dapat dibuktikan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *expected return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan dan hal ini akan tercermin melalui peningkatan harga saham perusahaan. Dengan demikian, penilaian terhadap ROE dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam membentuk *expected return* ketika akan membuat suatu keputusan investasi.

Nilai *Return On Equity* (ROE) yang digunakan dapat diperoleh dengan mengukur tingkat efektivitas manajemen yang tercermin dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. Sehingga rumus untuk memperoleh nilai ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

c. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan laba per saham. Peningkatan harga saham menunjukkan semakin baiknya kinerja keuangan, sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Menurut Weston, seperti yang dikutip dalam Dharmastuti (2005), *Price Earning Ratio* merupakan rasio pengukuran yang paling lengkap tentang prestasi perusahaan yang mencerminkan rasio risiko dan rasio *return*.

Penelitian mengenai hubungan antara PER dan *return* saham dilakukan oleh Anugerah et al. (2001), hasilnya menunjukkan bahwa PER dapat memberi petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai kemungkinan *return* saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dharmastuti dan Inggrid (2005) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh PER terhadap *expected return* pada industri manufaktur periode 2000 dan 2001. Penggunaan variabel PER ini didasarkan dengan asumsi bahwa perusahaan tidak membagikan dividen secara tetap setiap tahunnya. Oleh karena itu *expected return* hanya memperhatikan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar sepenuhnya tanpa memperhitungkan *dividend yield* perusahaan. Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dan hasilnya membuktikan bahwa PER memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *expected return*. Hal ini memberikan arti bahwa tingkat PER yang baik akan berdampak pada peningkatan minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan ia akan memperoleh tingkat pengembalian yang layak di masa yang akan datang.

Nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang digunakan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar (closing price)}}{\text{Laba per saham}}$$

Dengan memasukkan ketiga variabel pengendali di atas, maka model penelitian akan menjadi:

$$ER_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 PBB_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 CFI_{it} + \beta_4 CFF_{it} + \beta_5 DISCITEM_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 ROE_{it} + \beta_8 PER_{it} + \varepsilon$$

di mana :

$ER_{i,t+1}$ = *Expected return* saham perusahaan i pada periode t+1

α = koefisien konstanta

β_{1-8} = koefisien regresi variabel independen

PBB_{it} = pendapatan bunga bersih perusahaan pada periode t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode t

CFI_{it} = arus kas dari aktivitas investasi perusahaan pada periode t

CFF_{it} = arus kas dari aktivitas pendanaan perusahaan pada periode t

$DISC_{it}$ = skor pengungkapan pos-pos laporan keuangan perusahaan i pada periode t

$SIZE_{it}$ = logaritma natural dari total *asset* perusahaan pada periode t

ROE_{it} = *Return On Equity* (ROE) pada periode t

PER_{it} = *Price Earning Ratio* (PER) pada periode t

ε = *error term*

III.6. Teknik Pengumpulan dan Metode Pengolahan Data

III.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data didapatkan dari *Database Indonesia Stock Exchange* dan *database* keuangan lain yang dipublikasikan, yaitu data yang didapatkan di Pusat Data dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Valbury Asia Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong pada jenis data sekunder dengan sumber data adalah laporan keuangan dan ringkasan kinerja perusahaan, yang juga dapat diakses melalui *Database Indonesia Stock Exchange*. Laporan keuangan digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi yang terkait dengan nilai arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, pendapatan bunga bersih, total *asset* dan pengungkapan pos-pos laporan keuangan. Sementara itu, ringkasan

kinerja perusahaan digunakan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER).

III.6.2 Metode Pengolahan Data

Langkah awal pengolahan data dilakukan dengan memasukkan data pendapatan bunga bersih, komponen arus kas, total *asset*, ROE serta PER yang diperoleh dari laporan keuangan dan ringkasan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk mencari skor pengungkapan pos laporan keuangan, digunakan metode *scoring* dengan cara memberikan skor untuk setiap pos yang diungkapkan. Daftar pengungkapan atau *disclosure checklist* mengacu pada Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perbankan (P3LKEPP).

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai *expected return* dengan cara membuat regresi linier sederhana untuk mendapatkan nilai estimasi alpha dan beta. Nilai tersebut digunakan untuk memperoleh nilai *expected return* tahun 2003 sampai tahun 2007. Program yang digunakan untuk melakukan regresi linier sederhana adalah SPSS 15 for Windows.

Setelah semua nilai variabel independen dan dependen diperoleh maka data dapat diolah. Pengolahan data dilakukan dengan metode regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 15 for Windows dan Eviews 4. Hasil pengolahan data diujikan dengan hipotesis-hipotesis yang sebelumnya sudah diperkirakan berdasarkan studi literatur yang ada. Analisis menggunakan tabulasi untuk menyajikan ringkasan data-data mengenai model *expected return*.